

MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Muhammad Fathorossi¹, Dwi Cahyono², Gardina Aulin Nuha³
Universitas Muhammadiyah Jember^{1,2,3}
rossizerozeroseven007@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 64 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi dewan direksi secara individual mempengaruhi manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit individual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba. Simpulan, secara individu kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, kepemilikan institusional dan ukuran komite audit secara individu tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian berdasarkan hasil uji F, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Kata Kunci: Manajemen Laba, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine whether there is an effect of the Good Corporate Governance (GCG) mechanism on earnings management in manufacturing companies. This study uses a descriptive method with a sample size of 64 companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Sampling was done using purposive sampling technique. The results showed that managerial ownership and the proportion of the board of directors individually influenced earnings management, while institutional ownership and individual audit committees had no effect on earnings management. Managerial ownership, institutional ownership, the proportion of the independent board of directors and the size of the audit committee together influence earnings management. In conclusion, individually managerial ownership and the proportion of independent commissioners have an effect on earnings management. However, institutional ownership and the size of the audit committee individually do not show any influence on earnings management. Then based on the results of the F test, managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent commissioners and the size of the audit committee simultaneously affect earnings management in manufacturing companies on Bursa Efek Indonesia (BEI)

Keywords: Earnings Management, Corporate Governance Mechanism

PENDAHULUAN

Sejak krisis moneter yang menghantam perekonomian di Negara Asia pada saat era 1990-an, *corporate governance* mulai hangat dibicarakan dan munculnya inisiatif untuk menguatkan kerangka tata kelola perusahaan, baik di tingkat nasional maupun regional. *Asian Development Bank (ADB)* mengidentifikasi bahwa kontributor utama dari krisis ekonomi tersebut yakni lemahnya tata kelola perusahaan (Zhuang et al., 2001). Dengan demikian, krisis Asia menjadi momentum penting yang mendorong reformasi tata kelola perusahaan di Asia dan juga Indonesia.

Krisis yang melanda Asia tersebut mendorong pemerintah Indonesia untuk bersungguh-sungguh menyelesaikan masalah tata kelola perusahaan di Indonesia. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Salah satu strategi tersebut adalah penerapan sistem *Good Corporate Governance (GCG)* dalam perusahaan. *Corporate governance* merupakan konsep untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring atau supervisi yang menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* sesuai dengan peraturan yang berlaku (Nasution & Setiawan, 2007). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Wibisono, 2004).

Manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan agar bisa mencapai laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Laba adalah salah satu dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan. (Siallagan & Machfoedz, 2006) laporan yang dibuat oleh manajemen, mampu memberikan informasi terkait dengan kinerja perusahaan. Hal ini diprediksi dapat menimbulkan manipulasi laba yang sering diartikan sebagai manajemen laba. Nabila & Daljono (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan yang dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan yang secara luas diketahui, yaitu antara lain PT. Kimia Farma dan PT. Inovasi Infracom (INVS) serta Toshiba Corporation. Penyebab kasus skandal Toshiba Corporation adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan dapat terjadi pada perusahaan yang kurang menerapkan atau lemahnya sistem *Good Corporate Governance* (Boediono & Gideon, 2005).

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Lisa, 2012). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hasil temuan Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014) manajemen laba adalah aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan. Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Setiawati & Naim (2000) menyatakan manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principis* (GAAP).

Good Corporate Governance (GCG)

GCG adalah struktur dan mekanisme yang mengatur pengelolaan perusahaan agar sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan etika usaha yang berlaku. Penerapan prinsip GCG atau tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai ekonomi jangka panjang bagi para investor dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan serta masyarakat.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan lain dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (Pujiati & Widanar, 2009). Peningkatan kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency cost* karena semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi maka akan dapat mengurangi terjadinya konflik antara kreditor dan manajer, akhirnya dapat menekankan biaya keagenan (Metta 2012).

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan manajerial diasumsikan dapat mengurangi tingkat masalah keagenan yang timbul dalam suatu perusahaan. Utama & Afriani (2005) menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan *corporate governance* tidak terlepas dari struktur kepemilikan perusahaan. Boediono (2005) menyebutkan secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana & Herawaty, 2005). Kepemilikan manajerial ditandai dengan adanya kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki pihak manajemen yang ikut berpartisipasi aktif di dalam pengambilan keputusan. Menurut Susanto & Subekti (2012), kepemilikan manajerial dijelaskan melalui sudut pandang pendekatan keagenan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen laba

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan.

Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris. Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi, sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance* (NCCG, 2001).

Komite Audit dan Manajemen Laba

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (2006) komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris.

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Dengan demikian, tugas komite audit adalah untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses-proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Effendi, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan berupa nilai rata-rata dari tahun 2016-2018. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari perusahaan manufaktur yang sudah memenuhi kriteria-kriteria tersebut dan terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Laporan keuangan tahunan perusahaan diperoleh dari PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id tahun 2016-2018.

Sampel penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 dengan kriteria sebagai berikut: 1) telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018; 2) emiten manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2016-2018; 3) laporan keuangan dalam mata uang Rupiah; 4) memiliki data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan ukuran komite audit. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 64 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 dengan data observasi sebanyak 192 perusahaan.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen). Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen) ditambah dengan ukuran komite audit sebagai salah satu variabel yang bersifat pengawasan dari mekanisme *corporate governance*. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	192	,00	,21	,0221	,03351
KI	192	,73	1,00	,9368	,07705
DKI	192	,33	,50	,3874	,06864
Audit	192	3,00	5,00	3,7656	,70322
DA	192	,00	,12	,0384	,03044
Valid N (listwise)	192				

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai minimum DA 0,00, nilai *maximum* 0,12 dan *standart deviation* sebesar 0,03044.

Uji Normalitas

Tabel 2.
Uji Kolmogorove-Smirnove

	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
Kolmogorvre-Smirnove	1,481	Berdistribusi normal
Asymp. Sig. (2-Tailed)	0,025	

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan hasil uji statistik nonparametrik Kolmogorvre-Smirnov (KS) menunjukkan hasil nilai sebesar 1,481 dan signifikan pada 0,05 ($p = 0,025 > 0,05$) yang menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Tabel 3.
Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
K. Manajerial	,840	1,190	Tidak terjadi mulkolinearitas
K. Institusional	,847	1,180	Tidak terjadi mulkolinearitas
DKI	,986	1,014	Tidak terjadi mulkolinearitas
Komite Audit	,991	1,009	Tidak terjadi mulkolinearitas

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* setiap variabel lebih dari 0,1. Nilai VIF dari setiap variabel kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

PEMBAHASAN

Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,188. Hasil uji T dalam variabel ini diperoleh nilai signifikan sebesar 0,008. Dimana hasil tersebut lebih kecil dari ketentuan nilai signifikan pengambilan keputusan sebesar 0,05. Maka, hasil ini menunjukkan bahwa secara individual kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar -0,188, yang menunjukkan adanya hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial ini memiliki arah yang berlawanan. Apabila kepemilikan manajerial ini mengalami kenaikan maka cenderung akan diikuti oleh penurunan manajemen laba. Dengan kepemilikan saham yang tinggi oleh manajer, maka manajer akan memaksimalkan laporan keuangan yang disusun sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang responsif dan memberikan reaksi yang positif bagi para pemangku pasar modal. Sehingga, kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan antar pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga, permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang jika seorang manajer sekaligus sebagai pemegang saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil temuan Sasono (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Hayati & Gusnardi (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,003 dengan tingkat signifikan sebesar 0,922. Dimana hasil tersebut lebih besar dari ketentuan nilai signifikan pengambilan keputusan sebesar 0,05. Maka, hasil ini menunjukkan bahwa secara individual kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat membatasi adanya tindakan manajemen laba, karena kepemilikan institusional hanya fokus pada

laba yang bersifat jangka pendek saja. Kepemilikan institusional juga tidak memiliki informasi internal dan wewenang dalam pengelolaan perusahaan sehingga pihak institusional tidak dapat membatasi adanya manajemen laba dan hanya berperan sebagai pemegang perusahaan sementara. Maka tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional tidak dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga tidak akan mengurangi perilaku oportunistik manajemen (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasono (2011) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Andini & Sulistyanto (2011) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hubungan Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,076 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017. Dimana hasil tersebut lebih kecil dari ketentuan nilai signifikansi pengambilan keputusan sebesar 0,05. Maka, hasil ini menunjukkan bahwa secara individual dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya hubungan yang negatif maka dapat disimpulkan jika dewan komisaris independen mengalami kenaikan 1% maka cenderung akan diikuti dengan penurunan manajemen laba. Dewan komisaris independen merupakan posisi terbaik dalam melaksanakan fungsi monitoring dalam perusahaan dan dapat dilihat dalam jumlahnya yang proporsional sebanding dengan seluruh dewan komisaris dalam perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga kesempatan manajemen untuk melakukan manipulasi laba dapat diminimalisir. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Hayati & Gusnardi (2012), Sasono (2011), Andini & Sulistyanto (2011) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hubungan Ukuran Komite Audit dengan Manajemen Laba

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit mempunyai nilai koefisien regresi -0,003 dengan tingkat signifikan 0,296. Dimana hasil tersebut lebih kecil dari ketentuan nilai signifikan pengambilan keputusan sebesar 0,05. Maka, hasil ini menunjukkan bahwa secara individual ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak bisa mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Karena pegangkatan komite audit oleh perusahaan mungkin hanya untuk memenuhi regulasi saja dan belum membentuk komite audit yang sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor 1003/MBU/2002, sehingga tidak mampu untuk membatasi adanya tindakan manajemen laba atau menegakkan *good corporate governance* dalam perusahaan.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) secara individual kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba; 2) secara individual kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; 3) secara individual proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba; 4) secara individual ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; 5) hasil perhitungan menggunakan Uji F menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, S. B., & Gideon, B. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governancedan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo
- Effendi, M. A. (2009). *The Power of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Andini, H. E., & Sulistyanto, H. S. (2011). Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 9(18), 160-174

- Hayati, A. F., & Gusnadi, G. (2012). Pengaruh penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 16(3), 364-379
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. Diakses dari <http://www.governance-indonesia.or.id>
- Lisa, O. (2012). Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA*, 2(1), 42-49
- Menteri Badan Usaha Milik Negara. (2002). *Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-103/MBU/2002 tentang Pembentukan Komite Audit bagi Badan Usaha Milik Negara*. Diakses dari <http://jdih.bumn.go.id/lihat/KEP-103/MBU/2002>
- Nabila, A., & Daljono, D. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting*, 2(1), 1-10
- Nasution, M., & Setyawan, S. (2007). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar
- National Committee on Corporate Governance (NCCG). (2001). *Indonesia Code for Good Corporate Governance*. Diakses dari <https://muharieffendi.files.wordpress.com/2010/02/indonesian-code-for-gcg-nccg-april-2001.pdf>
- PT. Bursa Efek Indonesia. (2016). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Diakses dari www.idx.co.id
- PT. Bursa Efek Indonesia. (2017). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Diakses dari www.idx.co.id
- PT. Bursa Efek Indonesia. (2018). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Diakses dari www.idx.co.id
- Pujiati, D., & Widanar, E. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, 12(1), 71-86
- Richardson, V. J. (1998). *Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence*. Dissertation. University of Kansas
- Sasono, Y. (2011). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI)*. Skripsi. Universitas Jember
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2000). Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(4), 424-441
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang
- Siddharta, U., & Cynthia, A. (2005). Praktek *Corporate Governance* dan Penciptaan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di BEJ. *Majalah Manajemen Usahawan Indonesia*, 34(8), 3-14

- Sulistiyanto, H. S. (2014). *Manajemen Laba, Teori dan Metode Empiris*. Jakarta: Grasindo
- Susanto, P. B., & Subekti, I. (2012). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 1-35
- Susiana, S., & Herawaty, H. (2007). *Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Hasanuddin Makassar
- Ujiyantho, A., & Pramuka, B. A. (2007). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Hasanuddin Makasar
- Wibisono, H. (2004). *Pengaruh Earning Management terhadap Kinerja di Seputar SEO*. Tesis S2. Universitas Diponegoro
- Zhuang, J., Edwards, D., & Capulong, M. V. A. (2001). *Corporate Governance & Finance in East Asia: A Study of Indonesia, Republic of Korea, Malaysia, Philippines and Thailand*. Philippines: Asian Development Bank